

Daud beureueh's thoughts on the madrasah education curriculum in Aceh

Shibgatullah ar-Rasyid^a, Nur'aeni Marta^a, Abdul Syukur^a

^a*Universitas Negeri Jakarta, Indonesia*

*E-mail: sibghatullaharrasyid56@gmail.com

Abstract: The colonization carried out by the Dutch government and its influence on the policies of the Dutch government in the implementation of education in Aceh that was only followed by the descendants of the nobility, started the spirit of Daud Beureueh to carry out education with the Madrasa model. where he taught exact sciences and also religious education for all Acehnese children without exception, at the beginning of the 20th century and in 1939 Daud Beureueh started the concept of the Madrasah Curriculum in Aceh where the Dayahs of Aceh adopted the Madrasah educational curriculum system, in 1939 Daud Beureueh was elected president of the Aceh Ulama Association (PUSA). Daud Beureueh through PUSA formed an alignment of the Madrasah Curriculum in Aceh and the School for Future Madrasa Teachers, the Normal Islamic Institute (NII). This study used a qualitative descriptive method.

Keywords: Daud beureueh, PUSA, Aceh

Abstrak: Penjajahan yang di lakukan oleh pemerintahan Belanda serta pengaruhnya pada kebijakan pemerintahan Belanda dalam pelaksanaan pendidikan di Aceh yang hanya di ikuti para keturunan Bangsawan, memotik semangat Daud Beureueh untuk melaksanakan Pendidikan dengan model Madrasah yang di mana di ajarkan nya ilmu Eksakta dan juga pendidikan Agama untuk seluruh anak – anak Aceh tanpa ada pengecualian, pada awal abad XX dan pada tahun 1939 Daud Beureueh Mengagas konsep Kurikulum Madrasah di Aceh yang dimana Dayah – Dayah Aceh mengadopsi sistem kurikulum pendidikan Madrasah, pada tahun 1939 Daud Beureueh terpilih sebagai ketua organisasi Persatuan Ulama Aceh (PUSA), Daud Beureueh melalui PUSA membentuk penyelarasan kurikulum Madrasah di Aceh serta Sekolah calon guru madrasah, Normal Islam Institut (NII). Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif.

Kata Kunci: Daud beureueh, PUSA, Aceh

PENDAHULUAN

Aceh dalam sejarahnya dikenal sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara, yang disinggahi pedagang Timur Tengah menuju ke negeri Cina. Ketika Islam lahir pada abad VI Masehi, Aceh menjadi wilayah pertama di Nusantara yang menerima Islam. Setelah melalui proses yang panjang, Aceh menjadi sebuah kerajaan Islam pada abad XIII Masehi, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kerajaan yang maju pada abad XIV Masehi. Dari sinilah Islam berkembang ke seluruh Asia Tenggara. Pada sekitar abad XV, ketika orang-orang Barat memulai petualangannya di Timur, banyak wilayah di Nusantara yang dikuasai nya, tetapi Aceh tetap bebas sebagai sebuah kerajaan yang berdaulat. Dalam percaturan politik internasional, hubungan Kerajaan Aceh Darussalam dengan Belanda yang semula cukup baik, pada abad XIX mengalami krisis. Meskipun demikian, dalam Traktat London 17 Maret 1824, Pemerintah Belanda berjanji kepada Pemerintah Inggris untuk tetap menghormati kedaulatan Kerajaan Aceh. Empat puluh tujuh tahun kemudian, dengan berbagai kelicikan, Belanda meyakinkan Inggris untuk tidak menghalanginya menguasai Aceh melalui Traktat Sumatera 1 November 1871.

Dua tahun kemudian (1873) Belanda menyerang Aceh, yang berlangsung puluhan tahun dengan korban yang tidak terkira banyaknya pada kedua belah pihak. Sejak waktu itu sampai Perang Dunia II Belanda kehilangan enam orang jenderal dan ribuan perwira serta prajurit. Demikian juga dengan Aceh yang tidak hanya kehilangan harta dan jiwa, bahkan yang lebih penting, Aceh telah kehilangan kedaulatan nya. Dari latar belakang sejarah yang cukup panjang inilah masyarakat Aceh menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya. Islam telah menjadi bagian dari mereka, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Masyarakat Aceh amat

tunduk kepada ajaran Islam dan mereka taat serta memperhatikan fatwa ulama karena ulama lah yang menjadi ahli waris Nabi.

Aceh merupakan sebuah daerah yang memiliki peradaban tinggi, kelestarian ilmu pengetahuan juga agama dua hal yang tidak di pisahkan dalam perjalanan waktu nya, perkembangan ilmu pengetahuan dan agama Islam menjadi salah satu faktor dalam pembentukan watak manusia Aceh. Aceh merupakan daerah yang terletak sangat strategis di apit oleh dua Samudra dan di hiasi dengan jalur selat Malaka yang di mana jalur perdagangan yang sangat sibuk di masa nya, memberikan dampak positif pada perubahan setiap interaksi umat manusia Aceh, ajaran Agama Islam yang masuk di Aceh dengan keyakinan Ahlu Sunnah wa Jamalah.

Karakter pembentukan masyarakat Aceh di warnai oleh pendidikan Islam, yang dimana keadaan struktural Masyarakat terdiri dari Umara – Ulama menjadi panutan, ulama di hormati dan menjadi suri tauladan di khalayak yang banyak, masyarakat Aceh hingga saat ini sangat banyak menyekolahkan anak – anak mereka ke dayah di setiap pelosok daerah hal ini menjadi nilai kehormatan dan orang tua pun mendukung nya.

Ulama menjadi ruh perjuangan di segala lini baik secara kepemimpinan, Ekonomi, pendidikan dan pertahanan negara, masyarakat Aceh sejak di masa Sultan Ali Mughayatsyah sudah ter warnai dan ter pola pemikiran masyarakat akan cinta terhadap agama dan ulama demi kebaikan dunia dan akhirat, struktur kepemimpinan sosial masyarakat pada masa kerajaan ulama menjadi dewan mufti kerajaan yang dimana setiap keputusan sultan akan di setujui atau di fatwa kan oleh ulama, di masa era penjajahan oleh kafir belanda juga para ulama menyemangati setiap perjuangan masyarakat untuk mengusir penjajah Belanda, dengan slogan Hudep Sare atau Mati syahid, tgk chik Pante kulu merupakan salah satu ulama penjuang kemerdekaan mengarang hikayat Perang Jihad Fi sabillillah.

Dayah adalah sistem Pendidikan tertua yang ada di Indonesia dan Aceh, Dayah dan ulama merupakan dua hal yang tidak bisa di pisahkan dalam denyut nadi kehidupan masyarakat Aceh , dayah adalah lembaga penting dan sejak awal berdiri kerajaan Islam menjadi Ikon untuk kemajuan pendidikan di Aceh, sejak di masa kerajaan dan sebelum penjajahan Belanda Dayah merupakan sumber kader kepemimpinan masyarakat Aceh disana terlahir Raja, Mufti Kerajaan, Panglima perang, Bendahara Kerjaan, Syahbandar dan Panglima Laut. Dayah merupakan tempat lembaga pendidikan bagi seluruh masyarakat umum di Aceh, pada masa kerajaan Dayah menjadi maju dan pesat hal ini bias dilihat dengan banyak nya Dayah yang berdiri dan terlahirnya guru – guru, serta sultan pada masanya mengundang para ulama dari luar negeri untuk mengajar di Aceh. Tempat belajar bagi masyarakat secara umum adalah dayah.

Proses pendidikan di Aceh mengalami kemunduran ketika Masyarakat Aceh melakukan perlawanan terhadap Penjajahan Belanda, banyak santri dan pimpinan dayah yang terlibat peperangan. Di tahun 1930-an, perang dengan Belanda baru mereda. Kondisi pendidikan Aceh waktu itu sudah porak poranda. Para ulama yang memimpin dayah dan madrasah telah lama bergabung dalam lasykar mujahidin melawan Belanda. Banyak di antara mereka gugur dalam seuh prang sebagai syuhada. Dayah banyak yang hancur, santri nya bergabung menjadi para pejuang bersama guru dan saudaranya di hutan pedalaman Aceh.

Tgk. Muhammad Daud Beureueh adalah salah seorang tokoh yang banyak mewarnai perkembangan peradaban Aceh. Selain dikenal sebagai ulama, dia juga dikenal sebagai sosok yang gencar menggemarkan pengembangan pendidikan di Aceh. Ide-ide pendidikan yang dicetuskan nya bukan saja sekedar untuk mendidik anak bangsa agar menjadi insan akademis, namun di balik itu terselip tujuan politis untuk menjadi pionir kemerdekaan negara. Dalam pendirian sejumlah lembaga pendidikan, ide penentangan terhadap kolonialisme Belanda disebarluaskan oleh Tgk. Muhammad Daud Beureueh. Beranjak dari sistem pendidikan yang kental dengan aqidah Islam, di tambah dengan lingkungan tempat beliau di lahirkan yang berbasis Islam kuat, menjadi sebuah tolak ukur terbentuk sebuah watak keras untuk menegakkan kebenaran serta melenyapkan kebatilan dalam kehidupannya.

Tgk Daud Bereueh di lahirkan pada tanggal 23 September 1896 bertepatan dengan 10 Jumadil akhir 1316 beliau di kenal dengan Abu Beureu eh, beliau lahir di kampung Beureu-eh meunasah Dayah, kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, Aceh. Ia lahir dari pasangan suami Istru cut Ahmad yang berketurunan Pattani dan Cut Manyak. Pada tahun 1914 beliau meninggalkan masa bujang nya menikah dengan seorang perempuan janda anak saudara kandung ayahnya sendiri bernama Halimah di Meunasah Dayah Kecamatan Muiara Kabupaten Pidie hasil pernikahan tersebut memperoleh tujuh orang anak (1) Tgk. Hajjah Siti Maryam (2) Tgk Haji Hasballah (3) Tgk Hajjah Sa'idad (4) Tgk. Hajjah Raihanah, (5) Tgk. Haji Mustafa, (6) Tgk. Saifullah (7) Tgk Haji Ma'mun. Sebagai Istri Keduanya Abu Beureu eh menikahi Hajjah Asma seorang janda dari kampung Paleu kabupaten Pidie pada tahun 1928, dari sini melahirkan 5 generasi yakni (1) Tgk M. Jamil (2) Tgk Sakinah (3) Tgk Ahmad Muzakir (4) Tgk Hajjah Ruhama (5) Tgk Haji Ashim. Setelah berakhirnya perang Cumbok serta untuk menghindari berbagai fitnah dan cercaan orang banyak beliau menikah dengan Hajjah Asiah yang ada hubungan keluarga dengannya.

Ketika beranjak menjadi remaja, Tgk Daud Beureueh menjadi seorang remaja, mulai menempa diri dengan belajar mengaji pada beberapa dayah Tradisional di sekitar kampungnya. Dari beberapa dayah yang sempat disinggahi nya, pimpinan dayah tersebut mengakui kepintaran nya sehingga pimpinan dayah mengajak nya ke peringkat yang lebih tingi sistem pendidikan nya di daerah lain. Ketika proses belajar mulai berakhir Tgk Daud Beureueh terus berkiprah dalam membimbing dan mengajari masyarakat Aceh di sekitar kampung nya.

Terhitung dalam kurun waktu 1926-1942 Tgk Daud Beureueh mulai membangun madrasah – madrasah dan mendidik kader Islam di seluruh Aceh secara berencana, diantara dayah yang pernah didirikan kampong Usi (kecamatan Mutiara timur), di Garot (kecamatan Indra Jaya), Di Pekan Pidie (kecamatan Pidie) di Blang Paseh (kecamatan Kota Sigli) di kota Bireun dan beberapa tempat lainnya termasuk memperkuat keberadaan pendidikan Al Muslim di matang Geulumpang dua yang didirikan Tengku Abdurahman Meunasah Meucab.

Satu hal yang amat mendasar dilakukan selama memimpin perang melawan penjajah Belanda adalah mengajar, mengaji, berdakwah, meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dan meningkatkan martabat kaum muslimin dan muslimah Aceh, baik saat terjadi perperangan bersama prajurit dan bersama masyarakat Tgk Daud Bereueh sangat senang berdakwah dan mengajar kepada mereka, beliau mengajak masyarakat untuk membangkitkan nilai ekonomi dengan cara kemandirian, menggarap sawah dan kebun untuk kesejahteraan mereka.

Tgk. Muhammad Daud Beureueh tergolong ulama modernis yang memiliki sejumlah ide dan pemikiran politik. Ia pernah mengalami beberapa zaman seperti zaman penjajahan Belanda dan Jepang, zaman kekuasaan uleebalang, zaman kemerdekaan, dan zaman gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Keahliannya tidak hanya dalam bidang ilmu agama, tetapi dalam bidang pendidikan, politik, bangunan, pertanian, dan irigasi. Dalam bidang politik ia pernah Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo dari 1948-1951. Dalam bidang pertanian dan irigasi, dia telah berinisiatif membuka kembali irigasi (lueng) yang telah tertutup dengan menggerakkan kekuatan masyarakat untuk bergotong-royong, dan selesai dilaksanakan dalam jangka waktu 28 hari. Dia juga memprakarsai pembersihan muara sungai di kota Sigli yang telah rusak.

Pendirian lembaga madrasah pertama di Aceh dimulai pada tahun 1916, diberi nama Madrasah Al Khairiyah yang berlokasi di Kutaraja. Selanjutnya pada tahun 1928 disusul oleh Madrasah Ahlusunah Wal Jamaah Idi, pada tahun 1930 berdiri Madrasah Al-Muslim Peusangan, dan pada tahun 1939 terbentuklah Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dan gerakan-gerakan lain yang timbul di Aceh pada awal abad XX yang berpengaruh terhadap munculnya gerakan Nasional sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonial Belanda. PUSA merupakan Organisasi keagamaan yang lahir di Aceh pada awal abad XX telah menyebabkan kemajuan di berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan. Dengan diperkenalkan nya sistem pendidikan Belanda, dalam perkembangannya telah melahirkan suatu kelompok baru atau golongan intelektual dalam masyarakat Aceh

Tgk Daud Beureueh bersama PUSA juga menyeragamkan sistem pendidikan dan mata pelajaran (leerplan) di sekolah-sekolah Islam yang telah ada di Aceh pada saat itu. Tiga bulan setelah PUSA didirikan, Pengurus Besar PUSA mengadakan rapat untuk membicarakan usaha yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Rapat ini menghasilkan empat keputusan yaitu rencana untuk membuka Normal Islam Institute (NII) di Bireuen.

Melalui wadah PUSA inilah dia mendirikan madrasah-madrasah sebagai pengganti dayah-dayah yang memakai sistem lama. Pada madrasah ini diajarkan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan ilmu politik selain berbagai disiplin ilmu agama dan umum yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Diantara lembaga- lembaga pendidikan yang pernah didirikan oleh Tgk. Muhammad Daud Beureueh antara lain: Dayah di Usi Meunasah Dayah, Madrasah Jam'iyyah Diniyyah di Garot tahun 1930, Madrasah Jami'yyah di Pidie, dan Madrasah Normal Islam di Biereun pada tahun 1939.

Madhan (2015) menyatakan bahwa kepemimpinan Tgk Muhammad Daud Beureueh mampu menghadirkan organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) sedikit terlambat dibanding organisasi keagamaan lainnya di Aceh, namun kehadirannya semakin memperkuat pembaharuan sistem pendidikan agama di Aceh yang ditandai dengan semakin menjamurnya madrasah-madrasah yang diprakarsai oleh PUSA yang nyaris berdiri diseluruh wilayah Aceh.

Madhan (2015) claimed that the leadership of Tgk Muhammad Daud Beureueh was able to bring the All Aceh Ulama Association (PUSA) organization a little later than other religious organizations in Aceh, but his presence further strengthened the renewal of the religious education system in Aceh . which was marked by the proliferation of madrasas initiated by PUSA which is almost established throughout Aceh.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan pada penulisan ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan Citra masyarakat di daerah Aceh. Penggunaan pendekatan ini karena data penelitian diperoleh pada konteks latar alamiah, yakni dalam proses mengali informasi pada penelitian Pemikiran Daud Bereueh pada Kurikulum Pendidikan Madrasah di Aceh. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif, baik pada saat penelitian berlangsung maupun setelah penelitian itu berakhir. Menurut Menurut Kuntowijoyo (2003:191) penulisan pemikiran seorang tokoh mempunyai tiga macam pendekatan 1. kajian teks 2. Kajian konteks sejarah. 3. Kajian hubungan antara teks dengan masyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yakni (1) data penelitian diperoleh pada konteks latar alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada produk atau hasil, dan (4) data yang terkumpul dianalisis secara induktif pada saat penelitian berlangsung maupun penelitian berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendidik generasi agar memahami ilmu agama serta memahami ilmu pengetahuan umum, yang di mana peserta didik mampu memahami ilmu agama serta ilmu pengetahuan umum agar menjadi generasi muslim yang siap di segala zaman serta berakhlak Karimah. Madrasah pada awal proses pendirian nya ialah sebuah bentuk solidaritas serta sikap kepahlawanan dalam perjuangan melawan penjajahan serta pembodohan yang dimana di awal abad ke 19, kebijakan politik etis yang di keluarkan oleh pemerintahan Belanda kepada Hindia Belanda salah satu nya ialah pendidikan bagi rakyat Pribumi, namun dalam proses pelaksanaan nya tidaklah seperti yang di harapkan, kaum yang boleh di berikan pendidikan ialah mereka yang terlahir sebagai kaum bangsawan serta dalam proses pendidikan tidak lah di bolehkan mengenakan Jilbab dan berbau agama, oleh karena nya para tokoh pergerakan bangsa serta para ulama dan pemimpin Negri mendirikan madrasah ialah dalam rangka memberikan pendidikan serta bekal ilmu pengetahuan bagi generasi bangsa juga para generasi muslim, karena para tokoh pergerakan dan ulama pada kala itu menyetujui bahwa pendidikan merupakan proyeksi jangka panjang dalam sebuah perjuangan meraih kemerdekaan dan kesejahteraan.

Pada tahapan awal dari pada pembentukan madrasah ialah memiliki keberagaman di Nusantara awal pembentukan ialah di daerah sumatra Barat, dan perkembangan madrasah ini terus meluas terutama pada wilayah Sumatra dan Kalimantan, perkembangan madrasah pada awal mula berasal di kawasan Sumatra barat, hal ini membawa perubahan sehingga menjadi buah bibir serta banyak murid yang mengikuti baik dari Sumatra Barat itu sendiri dan wilayah luar sumatra Barat sehingga ketika kembali ke daerah masing – masing mereka menerapkan sistem kurikulum Madrasah Tersebut salah satu nya ialah Aceh.

Pendirian awal madrasah di Aceh di mulai sejak tahun 1916 oleh keluarga kerajaan Aceh yang bernama Tuanku Raja Keumala seorang ulama bangsawan yang dimana meminta perizinan kepada Gubernur militer sipil Aceh H.N.A Swart yang bertanggal 22 oktober 1915 untuk membangun sebuah madrasah di Aceh yang di mana bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Aceh khusus nya kalangan remaja dan pemuda serta anak – anak aceh yang tidak bisa bersekolah di SR (sekolah Rakyat) lokasi pendirian madrasah ini ber kawasan di Kuta Raja madrasah tersebut di beri nama dengan Madrasah Al Khairiyah Mesjid raya Banda Aceh, perolehan izin dari pihak Gubernur Militer sipil di terima melalui surat nya yang bertanggal 6 november 1915, no 979/15. Pada tahun 1916 maka di bukalah secara resmi Madrasah Al khairiyah di Halaman belakang Masjid Raya Aceh, dan yang di tunjuk sebagai kepala madrasah ialah Tengku Muhammad Saman Tiro, seorang ulama yang sudah lama menuntut ilmu di Makkah, selain Madrasah Al kahiriyah, berdiri juga beberapa Madrasah seperti Madrasah Ahlu Sunnah Wal djama'ah di Idi pada tahun 1928, Madrasah Nahdatul Islam yang di singkat MADNI di Pidie, Madrasah Jamiatuddinnyah di peukan Pidie, Sigli pada tahun 1929 oleh Tgk Daud Beureuh dan Tgk Abdullah Ujung Rimba, Madrasah Perguruan Almuslim di Matang Glumpang Dua olen Tgk Abdurahman Meunasah Meucap pada tahun 1929. Madrasah As -saadah Al Abadiyah di Sigli oleh Teuku Bentara H.Ibrahim pada tahun 1931.

Selain dari pada itu faktor lain yang di mana memicu pendirian madrasah – madrasah di Aceh ialah berasal dari sebuah surat kabar Ummul Kura dari Makkah setiap kali penerbitannya langsung di kirim kepada sahabat karib nya di Aceh antara lain Tgk Daud Beureuh, Tgk Haji Abdullah Ujung Rimba, yang dimana pengirim surat kabar itu ialah Tengku Syekh Abdul Hamid Samalanga seorang ulama juga tokoh dari pada Syarikat Islam yang lolos dari pada razia penangkapan aktivis pergerakan oleh Belanda pada tahun 1926 dan selanjutnya menetap di Makkah, Tgk Syekh Abdul Hamid Samalanga juga mengirimkan surat serta nasehat – nasehat se putaran perkembangan informasi pergerakan kemerdekaan melawan penjajahan terutama pada sistem pembaharuan pendidikan Islam. Saran dari pada Tgk Syekh Abdul Hamid Samalanga ini diskusikan serta di bicarakan oleh perkumpulan Ulama yang berpengaruh di Aceh yang di perkasai oleh Tgk Abdurrahman meunasah Meucap pada tanggal 5 Mei 1939, atau bertepatan pada hari perayaan Maulid Nabi 12 Rabiul awal

1358 Hijriah, hasil dari pada Permusyawaratan ini ialah didirikan nya organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh atau yang di singkat dengan PUSA yang di amanah kan menjadi ketua ialah Tgk Muhammad Daud Beureuh, ada pun tujuan di bentuk nya organisasi ini ialah untuk :

- Menyiarkan, menegakkan dan menetapkan syiar Islam yang suci terutama di tanah Aceh yang pernah di gelar dengan "Serambi Mekah" pada masa yang lalu. Namun dalam perkembangannya daerah Aceh telah berubah menjadi suatu negeri yang amat ketinggalan dari tetangga – tetangga nya yang berdekatan apa lagi yang kejauhan.
- Berusaha mempersatukan paham ulama – ulama di Aceh dalam berbagai persoalan, terutama yang menyangkut dengan hukum syariat. Karena berdasarkan pengalaman masa yang lampau membuktikan bahwa akibat terjadi perbedaan paham para ulama telah menyebabkan terjadinya pertentangan di antara para ulama yang membawa kepada perpecahan.
- Berusaha memperbaiki dan mempersatukan rencana pelajaran sekolah – sekolah agama di seluruh wilayah tanah Aceh.

Tgk Daud Beureuh Berpendapat, perjuangan melalui pendidikan adalah investasi jaka panjang dalam sebuah perjuangan kebangsaan, oleh karena ia melihat perlu adanya pembentahan dalam sistem pendidikan. di Aceh, kurikulum Dayah yang hanya mengajarkan pelajaran agama serta kondisi masyarakat pasca perperangan banyaknya kerugian terutama dalam pendidikan, oleh karena nya perlu di masukan mata pelajaran umum yang dimana menyamai persepsi untuk kurikulum madrasah di seluruh Aceh harus di padukan dan di satukan, jika pada awal nya prose pendidikan madrasah bergerak dengan sendiri -sendiri, dengan kehadiran PUSA yang di pimpin oleh Tgk Daud Beureuh menyatukan setiap kurikulum pendidikan Madrasah dengan mendirikan Sekolah Guru Madrasah untuk memenuhi tenaga pengajar

Tgk Daud Beureueh bersama ulama Aceh bergerak untuk memperbarui sistem pendidikan Islam dengan mendirikan madrasah – madrasah Islam, sistem pendidikan dayah yang pada sejatinya menggunakan Balai dan duduk secara melingkar di ubah menjadi Madrasah yang di mana kegiatan pembelajaran di laksanakan di dalam kelas dan mengikuti kurikulum modern yang di laksanakan di Mesir. Dalam pandangan ya berpendapat bahwa ilmu agama dan ilmu umum keduanya merupakan komponen yang sama – sama penting dan tidak bisa di pisahkan, Dayah akan melemah jika di pisahkan dengan ilmu pendidikan umum dan juga sekolah umum akan lemah ilmu agama jika di pisahkan dengan ilmu agama, oleh karenanya, Tgk Daud Beureuh bersama ulama Aceh yang lainnya yang tergabung dalam organisasi PUSA memandang perlunya penggabungan (konvergensi) kurikulum pendidikan agama dan kurikulum pengetahuan Umum.

Proses pendidikan di madrasah di daerah yang sudah berada sejak tahun 1916 dan beberapa madrasah yang sudah memulai pendidikan dan pengajarannya namun dalam penggunaan kurikulum dan silabus nya belum lah seragam dan sama, serta minim nya tenaga pengajar di setiap madrasah yang harus siap mengajar dan masuk sekolah, oleh karena itu Tgk Daud Beureuh bersama ulama dan organisasi PUSA pada tahun 1939 membentuk dan mendirikan Normal Islam Institut (NII) di Bireun Aceh Utara, dalam perkembangannya nya didirikan lagi sekolah yang sama di kawasan Idi Aceh timur dan sekolah Guru Atas di kuta Raja tahun 1952, sekolah nya para calon guru madrasah di Aceh yang di persiapkan untuk menjadi guru yang siap mengajar di seluruh madrasah yang ada di Aceh, serta agar kurikulum dapat di seragam kan di seluruh Aceh.

Pada tanggal 27 Desember 1939, Tgk Daud Beureueh menunjuk Nur EL, Ibrahimy sebagai kepala sekolah guru madrasah, seorang lulusan Al azhar Universiti dan Darul Ulum Mesir sedangkan wakil nya ialah Teuku Muhammad, Mantan siswa R.H.S (Rechts Hoge School) di Jakarta, jumlah awal murid nya ialah sebanyak 57 siswa, 55 orang berasal dari Aceh seorang dari Minangkabau dan seorang dari Palembang, sekolah Normal Islam Institut (NII) juga menampung seluruh siswa yang berasal dari lulusan madrasah Ibtidaiah waktu itu dan juga mensuplai guru bagi madrasah – madrasah, serta menjadi acuan bagi madrasah lainnya.

Proses pendidikan serta kurikulum yang di ajarkan pada sekolah guru Normal Islam Institut (NII) dengan konsep penggabungan kurikulum ilmu umum dan agama, pada tahapan pengajaran awal masyarakat Aceh masih sangat anti pati terhadap sistem bahasa latin dan belanda karena merupakan bahasa para penjajah untuk memudahkan proses pengajaran dan juga tulisan serta dalam menarik minat para siswa maka di gunakan lah bahasa arab, baik ilmu agama dan ilmu umum.

Penggunaan kurikulum dan silabus pada proses pengajaran tindakan kelas yang di laksanakan pada sekolah guru Normal Islam Institut (NII), juga hampir mirip dengan sekolah Normal Islam yang ada di padang yang dimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran di laksanakan selama 4 tahun, ada pun mata pelajaran yang di ajarkan ialah ilmu aqliah (umum) dan juga ilmu agama, serta dalam berjalan irungan waktu ketika masyarakat sudah bisa menerima pembelajaran bahasa Asing, mulai di muat mata pelajaran asing di dalam silabus kegiatan pembelajaran madrasah – madrasah. Untuk kegiatan extra kulikuler nya di bentuk kegiatan kepanduan yang di mana bertujuan untuk melatih para siswa nya untuk memiliki karakter tangguh, disiplin, memiliki komitmen terhadap agama dan rasa patriotisme serta cinta akan negara oleh karena nya di bentuk lah kepanduan yaitu

Kasyafatul Islam dan organisasi HIMPIA (Himpunan Pelajar Islam Aceh) yang di ketuai oleh Hasan Muhammad Tiro.

Untuk mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan yang di konsepkan oleh PUSA yang di ketuai oleh Tgk Daud Beureuh maka di pakailah para guru – guru yang memiliki kapasitas yang memadai seperti Tgk Muhammad Nur El Ibrahim alumni Al Azhar Cairo yang bertindak sebagai Dikertur sekaligus Guru ilmu – ilmu agama, Bahasa Arab dan ilmu pendidikan, Mr Muhammad, tamatan Sekolah tingi Hukum (R.H.S) di Jakarta yang mengajar Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris. Sebagian guru serta alumni dari sekolah Normal Islam Institut menjadi guru di madrasah – madrasah yang lain serta pada masa pasca kemerdekaan mereka menjadi pejabat publik yang mengendalikan pemerintahan sehingga sekolah Normal Islam Institut (NII) dalam jalan beriringan waktu menjadi masyhur di setiap kalangan bangsa Aceh.

Pembaharuan serta pemikiran Tgk Daud Beureuh bersama ulama Aceh dalam organisasi PUSA tentang penyesuaian kurikulum lembaga pendidikan madrasah ini di dukung penuh oleh masyarakat dan madrasah – madrasah yang lebih dahulu berdiri nya mereka ikut serta dalam menyeragamkan Kurikulum antara lain:

- Madrasah Al muslim yang didirikan pada tahun 1929, oleh tengku Abdurrahman Meucap dan telah memiliki cabang – cabang nya yang tersebar di seluruh *onder Afdeeling* (kewedanaan) Bireun.
- Madrasah Sa'adah Abdiah tahun 1931 di Sigli, Pidie didirikan oleh Tgk Daud Beureueh
- Madrasah Najdilah tahun 1926 yang kemudian berganti nama perguruan Islam dan memiliki dua tingkat yakni madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, ketika Aceh berada di bawah keresidenan Provinsi Sumatra Utara. Di banda Aceh di bentu suatu panitia yang di ketuai oleh Muhammad Nur El Ibrahim, untuk menyusun suatu struktur pejabat Agama Aceh, di dalam struktur tersebut tertulis bahwa pengelolaan pendidikan Agama berada di bawah pejabat Agama keresidenan Aceh, Tgk Daud Beureueh menjabat sebagai pejabat Agama dan Tgk Muhammad Nur El Ibrahim sebagai Kepala pendidikan Agama Islam Aceh, selanjutnya Tgk Daud Beureueh dan Tgk Muhammad El Ibrahim, membuat kebijakan bahwa sebelum nya madrasah – madrasah dan sekolah Islam yang berstatus Swasta, di kelola kepengurusan kepada pemerintah, di masa Revolusi Kemerdekaan di Aceh seluruh sekolah Swasta dan Madrasah Ibtidaiyah yang berjumlah 180 dan nama nay di ubah menjadi Sekolah rendah Islam, penyerahan ini melalaui suatu surat yang bernama “Qanun Penyerahan Sekolah-Sekolah Agama kepada Pemerintah Daerah Aceh “ setelah proses penyerahan dan pemindahan pengelolaan tersebut maka sebanyak 750 orang guru dari 180 buah sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan yang mendidik guru menerima pembayaran gaji serta kesejahteraan guru dari pemerintah.

SIMPULAN

Kehadiran Madrasah di Aceh adalah upaya dari pada perlawanan penjajahan dari Hindia Belanda, pendidikan madrasah di Aceh sudah hadir di tahun 1915 yang di perkasai oleh salah satu kaum bangsawan Tuanku Keumala, pada awal abad XX pembaharuan pendidikan di perkasai oleh Tgk Daud Beureueh bersama Organisasi nya Persatuan Ulama Seluruh Aceh, yang bertujuan untuk menyatukan kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan dayah, serta mendirikan sekolah khusus persiapan calon guru Madrasah di Aceh serta bertujuan untuk menyatukan seluruh Madrasah – Madrasah yang bergerak sendiri -sendiri untuk memiliki kurikulum yang sama.

REFERENSI

- Amiruddin Hasbi.2008. *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Pena.
- Bambang Satriya, Suwirta dan Ayi Budi Santosa, (2018) Tengku Muhammad Daud Beureueh dan Revolusi di Aceh tahun (1945 -1950), *Factum: jurnal Sejarah dan pendidikan Sejarah*. Vol 7. no1, 2018
- Burke Petter.2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Feener Michael, Daly Patrick dan Reid Anthony.2011. *Memetakan Masa Lalu Aceh*. Denpasar, Bali: Pustaka Larasan
- Ibrahim Husaini.2014. *Awal Masuk nya Islam Ke Aceh*. Banda Aceh: Aceh MultiVasion
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Fakultas Ilmu Budaya
- Kartodirjo Sartono.1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keputusan perdana menteri Republik Indonesia / missi/59
- Meeless, Matthew B, dan Huberman, A. Mithel. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia
- Muhadjir Noeng. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasih.

- Madhan :2015. Peran Pusa terhadap lembaga Pendidikan Madrasah di Aceh awal Abad XX. *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 2, No.1, Januari – Juni.
- Peraturan menteri nomor 8/Des/WKPM/1949.
- Rizal Muhammad dan Iqbal Muhammad, (2012) Peran Tengku Muhammad Daud Beureueh dalam bidang pendidikan Islam Aceh. *Jurnal Lentera*. Vol 12. No 1, 2012.
- Saleh Mahmud. 2016. Pesan – Pesan Edukatif Tgk Daud Beureuh: *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 16, No. 2, Februari.
- Sufi Rusdi, Nasir Muhammad, Zulfan. 1997. *Peranan Tokoh Agama Dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945 – 1950 : Di Aceh*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: AlFABETA.
- Undang – undang nomor 22 tahun 1999.
- Undang – undang nomor 24 tahun 1956.
- Undang – undang no 5 tahun 1974.
- Undang – undang no 20 tahun 2003.